

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1.Kesimpulan

1. Pola komunikasi keluarga konsensual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa di SDN Jerukmipis melalui berbagai jalur komunikasi yang dipertimbangkan. Secara langsung, pengaruh pola komunikasi keluarga konsensual terhadap motivasi belajar siswa adalah positif dan signifikan, dengan nilai Original Sample sebesar 0.352 dan T-Statistics sebesar 3.335. Hal ini menunjukkan bahwa semakin konsensual pola komunikasi keluarga, semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pola komunikasi keluarga konsensual berperan dalam pembentukan konsep diri yang positif. Selanjutnya, terdapat pengaruh positif dan signifikan dari pola komunikasi keluarga konsensual terhadap motivasi belajar siswa melalui jalur penerimaan, dengan nilai Original Sample 0.162 dan T-Statistics 2.659. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dalam konteks penerimaan mempengaruhi motivasi belajar siswa karena sesuai dengan kepercayaan yang dimiliki oleh siswa. Namun, pengaruh pola komunikasi keluarga konsensual terhadap motivasi belajar siswa melalui jalur penolakan adalah negatif dan signifikan, dengan nilai Original Sample -0.111 dan T-Statistics 2.085. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dalam konteks penolakan tidak sejalan dengan motivasi belajar siswa, sesuai dengan teori penilaian sosial yang menyatakan bahwa pesan yang masuk dalam wilayah penolakan cenderung mengurangi perubahan sikap. Terakhir, pengaruh pola komunikasi keluarga konsensual terhadap motivasi belajar siswa melalui jalur netral adalah positif namun tidak signifikan, dengan nilai Original Sample 0.079 dan T-Statistics 1.431. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dalam konteks netral tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi keluarga konsensual memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap motivasi belajarsiswa di SDN Jerukmipis melalui

jalur penerimaan, namun pengaruhnya melalui jalur penolakan dan netral tidak signifikan secara statistik.

2. Pengaruh melalui jalur penerimaan adalah positif dan signifikan, dengan koefisien regresi sebesar 0.129 dan T-Statistics sebesar 2.287. Ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga pluralistik yang diterima oleh siswa secara positif mempengaruhi peningkatan motivasi belajar mereka. Pengaruh melalui jalur penolakan adalah positif tetapi tidak signifikan, dengan koefisien regresi sebesar 0.063 dan T-Statistics sebesar 1.602. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh positif dari pola komunikasi keluarga pluralistik melalui jalur penolakan, dampaknya tidak cukup signifikan secara statistik. Pengaruh melalui jalur netral juga positif tetapi tidak signifikan, dengan koefisien regresi sebesar 0.143 dan T-Statistics sebesar 1.941. Ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan melalui pola komunikasi keluarga pluralistik dalam konteks netral tidak memiliki dampak yang signifikan pada motivasi belajar siswa. Jadi, secara keseluruhan, pola komunikasi keluarga pluralistik memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa di SDN Jerukmipis melalui jalur penerimaan, sementara pengaruhnya melalui jalur penolakan dan netral tidak signifikan secara statistik.
3. Pengaruh pola komunikasi keluarga protektif terhadap motivasi belajar siswa di SDN Jerukmipis memiliki dampak yang konsisten namun berbeda-beda tergantung pada jalur komunikasi yang dipertimbangkan. Pengaruh melalui jalur penerimaan dan penolakan terbukti negatif dan signifikan, dengan koefisien regresi sebesar -0.230 (T-Statistics = 2.916) dan -0.085 (T-Statistics = 2.259) secara berturut-turut. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga protektif yang jarang melibatkan percakapan namun memiliki kepatuhan yang tinggi dapat memiliki dampak yang merugikan terhadap motivasi belajar siswa, terutama melalui jalur penerimaan dan penolakan. Sementara itu, pengaruh melalui jalur netral juga negatif tetapi tidak signifikan secara statistik, dengan koefisien regresi sebesar -0.034 (T-Statistics = 1.002). Ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan melalui

pola komunikasi keluarga protektif dalam konteks netral tidak memiliki dampak yang cukup besar pada motivasi belajar siswa. Dengan demikian, keseluruhan pola komunikasi keluarga protektif memiliki pengaruh yang negatif terhadap motivasi belajar siswa di SDN Jerukmipis, terutama melalui jalur penerimaan dan penolakan, sementara pengaruhnya melalui jalur netral tidak signifikan secara statistik.

4. Pola komunikasi keluarga Laissez-Faire memiliki pengaruh yang negatif terhadap motivasi belajar siswa di SDN Jerukmipis melalui berbagai jalur komunikasi yang dipertimbangkan. Pengaruh secara langsung terhadap motivasi belajar adalah negatif dan signifikan, dengan nilai Original Sample sebesar -0.333 dan T-Statistics sebesar 3.130, menunjukkan bahwa semakin dominan pola komunikasi keluarga Laissez-Faire, semakin rendah motivasi belajar siswa. Pengaruh melalui jalur penerimaan juga negatif dan signifikan, dengan nilai Original Sample -0.159 dan T-Statistics 2.894, menegaskan bahwa pola komunikasi ini tidak sejalan dengan motivasi belajar siswa karena kurangnya interaksi dan tingkat kepatuhan yang rendah. Pengaruh melalui jalur penolakan tidak signifikan, dengan nilai Original Sample -0.096 dan TStatistics 1.689, menunjukkan bahwa pola komunikasi ini tidak mempengaruhi motivasi belajar melalui jalur penolakan. Sementara itu, pengaruh melalui jalur netral juga tidak signifikan, dengan nilai Original Sample -0.078 dan TStatistics 1.519, menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dalam konteks netral tidak mempengaruhi motivasi belajar siswa secara signifikan. Oleh karena itu, secara keseluruhan, pola komunikasi keluarga Laissez-Faire memiliki pengaruh negatif terhadap motivasi belajar siswa SDN Jerukmipis melalui jalur penerimaan, sementara pengaruhnya melalui jalur penolakan dan netral tidak signifikan secara statistik.
5. Pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap motivasi belajar melalui jalur penerimaan, penolakan, dan netral tidak signifikan. Meskipun terdapat pengaruh positif antara pola komunikasi keluarga secara umum dengan motivasi belajar siswa, namun ketika dilihat dari jalur-jalur komunikasi spesifik seperti penerimaan, penolakan, dan netral, tidak terdapat pengaruh

yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini, variasi 97 dalam gaya komunikasi keluarga tidak secara signifikan memengaruhi motivasi belajar siswa melalui jalur penerimaan, penolakan, maupun netral.

5.2. Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya:

Meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi motivasi belajar siswa di SDN Jerukmipis, seperti lingkungan sekolah, interaksi sosial, atau dukungan keluarga di luar pola komunikasi. Menggunakan metode penelitian yang lebih mendalam, seperti wawancara atau observasi langsung, untuk memahami lebih dalam dinamika komunikasi keluarga dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa.

2. Untuk Sekolah:

Mendorong kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi belajar di rumah.

3. Untuk Guru:

Menerapkan strategi pembelajaran yang melibatkan orang tua, seperti rapat orang tua-guru atau mengirimkan laporan perkembangan siswa secara teratur.

4. Untuk Orangtua:

Membuat waktu khusus untuk berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mendukung, serta memberikan dukungan moral dan emosional yang diperlukan dalam proses belajar mereka. Salah satunya bisa menerapkan pola komunikasi konsensual karena sudah terbukti berpengaruh positif terhadap motivasi belajar.

5. Untuk Siswa:

Mengambil inisiatif dalam membangun hubungan yang baik dengan keluarga dan memanfaatkan dukungan mereka untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademis.